

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan masyarakat akan protein hewani khususnya daging semakin meningkat. Peningkatan ini didasari atas kesadaran masyarakat akan pentingnya mengkonsumsi daging. Daging unggas merupakan sumber protein hewani yang secara nilai ekonomi terjangkau oleh masyarakat di Indonesia dibandingkan daging asal ternak lainnya (Ayuningtyas dkk., 2016). Berdasarkan data Ditjen PKH (2021) konsumsi protein perkapita sehari akan daging pada tahun 2020 sebesar 4,05 g yang berarti mengalami peningkatan sebesar 4,38% dibandingkan dengan tahun 2019.

Tingginya angka konsumsi tersebut harusnya juga diiringi dengan tingginya produksi daging pula, namun peningkatan konsumsi protein daging tersebut tidak diiringi dengan kenaikan produksi daging. Produksi daging ditahun 2020 justru mengalami penurunan sebesar 6,81% dibanding tahun 2019, dengan sumbangan terbesar masih berada pada ayam ras pedaging yaitu 70,62% (Ditjen PKH, 2021). Padahal disamping peran unggas terutama ayam, unggas air juga dapat memberi sumberdaya yang cukup besar dalam pemenuhan kebutuhan protein hewani. Salah satu unggas air yang memiliki potensi pengembangan yang baik adalah entok.

Ternak entok ialah salah satu alternatif untuk memenuhi kebutuhan gizi penduduk. Usaha ternak entok merupakan usaha yang saat ini tidak berkembang di Indonesia. Keunggulan ternak entok adalah tahan penyakit, dapat dibesarkan dengan atau tanpa air, memiliki profil badan yang besar dan kemampuan

berkembangbiaknya cepat. Entok juga dikenal sebagai pengeram telur yang baik serta sangat potensial sebagai unggas pedaging (Soedirjoatmodjo, 1984).

Berdasarkan data Ditjen PKH (2021), populasi entok di Indonesia tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 8,3 juta ekor atau 11,87% jika dibandingkan dengan tahun 2019. Sistem pemeliharaan entok umumnya masih menggunakan sistem pemeliharaan ekstensif, serta belum mendapatkan perhatian yang serius sehingga produktivitasnya tidak optimal. Pemberian pakan diberikan seadanya serta diumbar pada tempat-tempat yang memungkinkan seperti di sungai, sawah, rawa, dan sekitar pekarangan rumah (Lase dan Lestari, 2020).

Produktivitas ternak akan meningkat pada pemeliharaan intensif (Nataamijaya dkk., 1993). Sistem pemeliharaan intensif yaitu sistem pemeliharaan yang dilakukan dengan cara di kandangkan dengan tujuan untuk memudahkan dalam pengontrolan dan pemberian pakan (Rahayu dkk., 2020). Berdasarkan hasil penelitian Ramadhana dkk., (2019) itik Tegal yang dipelihara dengan sistem pemeliharaan intensif memiliki bobot potong lebih tinggi dibandingkan dengan sistem pemeliharaan semi intensif, dengan bobot potong masing-masing yaitu 994,28 g dan 776,60 g.

Dalam usaha peternakan, pakan adalah komponen biaya terbesar yang mencapai 60-70% dari total biaya produksi ternak unggas (Anggitasari dkk., 2016). Kenaikan harga pakan ini sering tidak bisa diimbangi oleh naiknya harga produk dari ternak itu sendiri (Subekti, 2009). Harga pakan yang mahal membuat biaya pemeliharaan semakin tinggi. Konversi pakan tinggi merupakan penyebab biaya pakan tinggi. Konversi pakan yang tinggi berarti tidak efisien terhadap produktifitas. Besarnya konversi pakan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara

lain kualitas pakan, manajemen pemberian pakan dan *mortalitas* (Muharlién dkk., 2010). Semakin kecil konversi pakan berarti pemberian pakan semakin efisien, namun jika konversi pakan tersebut membesar, maka telah terjadi pemborosan (Rasyaf, 1994). Maka dari itu, cara pemberian pakan pada usaha peternakan merupakan faktor yang sangat menentukan bagi keberhasilan peternak, salah satunya yaitu dengan cara pembatasan pemberian pakan (Darmawati, 2005). Konversi pakan yang diberi secara *ad libitum* jauh lebih tinggi dibandingkan dengan konversi pakan ternak yang mendapat pakan terbatas (Sari, 2018). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sadri (2018) yang menunjukkan pemberian pakan secara *ad libitum* mengakibatkan konversi pakan menjadi lebih besar (3,936 g/ekor) dibanding pemberian pakan yang dibatasi 45% (2,736 g/ekor) pada itik persilangan Mojosari dan Alabio (MA) jantan.

Pembatasan pakan merupakan program pemberian pakan pada ternak secara terbatas pada umur dan periode tertentu (Santoso, 1999). Pembatasan pakan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampak konsumsi pakan berlebih dan meningkatkan efisiensi konversi pakan pada pemberian pakan *ad libitum*. Zulfanita dkk., (2011) menyatakan bahwa keberhasilan pembatasan pakan dipengaruhi oleh lamanya pembatasan pakan tersebut. Semakin lama pembatasan pakan yang dilakukan membuat broiler akan lebih sulit menutupi kehilangan berat badan selama periode pembatasan pakan. Menurut Atmomarsono (1989) pada saat pembatasan pakan, hormon tiroid tidak berfungsi dengan optimal karena sebab tertentu maka dampaknya akan terlihat pada pertumbuhan. Pertumbuhan yang terjadi rendah jika dibandingkan dengan

kondisi normalnya sehingga bobot yang dihasilkan juga lebih rendah. Untuk mengatasi hal tersebut, maka pembatasan akan diikuti dengan masa *refeeding*.

Refeeding atau periode pemulihan dilakukan agar ternak mengejar ketinggalan gizi dimana akan terjadi pertumbuhan kompensasi. Pertumbuhan kompensasi adalah pertumbuhan cepat yang dapat melebihi pertumbuhan yang seharusnya pada umur tertentu, setelah ternak mendapatkan perlakuan yang menyebabkan pertumbuhannya tertunda atau tertekan (Sabrina dkk., 2014). Pertumbuhan kompensasi terjadi apabila ternak yang sebelumnya diberi pakan secara marginal atau *under nutrition*, kemudian memperoleh ransum bernutrisi lebih baik (Mahyuddin, 2004).

Husmaini (2000) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembatasan pakan yang mengakibatkan pertumbuhan kompensasi adalah beratnya pembatasan pakan yang diberikan, lamanya pembatasan pakan, waktu/kapan pembatasan pakan itu diberikan selama *refeeding* atau periode pemulihan. Keberhasilan pertumbuhan kompensasi diperlihatkan dengan pencapaian bobot badan normal di akhir periode pemulihan (Azis dkk., 2011). Ayunda (2022) menyatakan masa pemulihan itik Kamang betina periode dara sampai awal berproduksi menunjukkan hasil yang baik pada pembatasan pakan 30%, yaitu dengan konsumsi pakan 1018,99 g/ekor dan penambahan bobot badan 21,95 g/ekor.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menggunakan objek penelitian yaitu entok (*Cairina moschata*), sehingga diharapkan dapat berpengaruh terhadap performa melalui pembatasan pakan yang dilanjutkan pemulihan, maka penulis tertarik dengan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pembatasan Pakan pada**

Entok Jantan yang dilanjutkan Pemulihan terhadap Performa dan *Income Over Feed Cost*".

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pembatasan pakan pada entok jantan yang dilanjutkan pemulihan terhadap performa dan *income over feed cost*.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh pembatasan pakan pada entok jantan yang dilanjutkan pemulihan terhadap performa dan *income over feed cost*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah hasil yang diperoleh dapat digunakan sebagai informasi tentang pembatasan pakan pada entok jantan yang dilanjutkan dengan pemulihan terhadap performa dan *income over feed cost*.

1.5 Hipotesis Penelitian

H1: Pembatasan pakan pada entok jantan berpengaruh terhadap performa dan *income over feed cost*.

H0: Pemulihan pakan pada entok jantan tidak memiliki pengaruh terhadap performa dan *income over feed cost*.

